I . PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman karet di Indonesia merupakan komoditas penting yang banyak di budidayakan oleh perkebunan rakyat, karena mempunyai prospek penjualan dalam maupun luar negeri, selain potensi alam atau iklim yang mendukung (Anonim, 2000).Dalam peta produksi, karet Indonesia menduduki posisi produksi dan ekspor kedua terbesar didunia setelah Thailand.Pada tahun 2012 perkebunan karet di Indonesia luasnya mencapai 3,46 juta ha (Anonim, 2012). Perkebunan karet di Indonesia terdiri atas perkebunan karet berskala besar yang banyak diusahakan oleh pemerintah dan swasta, perkebunan karet berskala kecil dimiliki oleh rakyat.Permasalahan utama yang dihadapi dalam kaitannya dengan komoditas karet adalah produktivitas dan mutu karet rakyat yang sangat rendah.Pengelolaan secara sederhana, berskala kecil dan manajemen yang sederhana menjadi penyebab rendahnya produktivitas perkebunan karet tersebut.Selain itu, perkebunan karet rakyat masih didominasi dengan tanaman mutu rendah dan berumur tua (Anonim, 2011).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksi karet adalah pemeliharaan perkebunan karet yang harus dilakukan dengan baik. Salah satu aspek pemeliharaan yang harus menjadi perhatiaan adalah pengendaliaan gulma.Gulma menjadi masalah diperkebunan karet, baik di pembibitan maupun di pertanaman.

Menurut Moenandir (1988[a]) penurunan hasil oleh gulma apabila tidak dikendalikan dapat mencapai 20% sampai 80%.Beberapa metode dapat diterapkan

untuk mengendalikan gulma di perkebunan. Salah satu metode pengendaliaan gulma yang umum dan utama pada perkebunan karet dan kelapa sawit adalah pengendalian secara kimia dengan menggunakan herbisida, Karena cara ini lebih efektif, efisien, hemat tenaga kerja, dan waktu (Soekisman *et al*.,1984).

Herbisida memberikan pengaruh yang sangat nyata dalam pengendalian gulma jika dibandingkan dengan cara-cara pengendalian seperti pengolahan tanah, pencangkulan, ataupun pencabutan. Herbisida telah memberikan peningkatan hasil panen yang sangat nyata yang dapat dinikmatin sekarang. Penggunaan herbisida juga merupakan salah satu alternatif untuk menekan biaya produksi pertanian serta mengatasi kekurangan tenaga kerja.Tetapi, apabila penggunaan jenis herbisida yang tidak tepat selain tidak efektif juga tidak efisien. Sebagai contoh pemakaian herbisida selektif yang tidak sesuai dengan jenis-jenis gulma yang dominan. Demikian pula pemakaian herbisida kontak pada komunitas gulma yang didominasi jenis-jenis gulma tahunan.

Pemilihan herbisida yang sesuai untuk pengendalian gulma di perkebunan merupakan salah satu hal yang sangat penting. Pemilihan dilakukan dengan memperhatikan daya efektivitas herbisida dan ada tidaknya toksisitas pada tanaman. Dalam penggunaannya, herbisida sering dicampur dengan herbisida lain dengan tujuan memperluas daya bunuh herbisida pada berbagai jenis gulma, mengharapkan adanya efek sinergistik, sehingga efektivitas penggunaannya meningkat. Suatu campuran lebih dari satu jenis herbisida akan mempunyai sinergistik, suatu sifat dari campuran tersebut yang lebih efektif daripada salah satu pencampur bila diberikan secara tunggal (Moenandir, 1988[b]).

Sehubungan dengan permasalahan tersebut maka dalam penelitian ini akan diuji berbagai herbisida, baik yang diaplikasikan secara tunggal maupun campuran.

B. Tujuan penelitian

1. Mengetahui efektivitasberbagai jenis herbisida dalam bentuk tunggal maupun campuran.
2. Mengetahui perubahan komunitas gulma akibat aplikasi hebisida tunggal maupun campuran.

C. Manfaat penelitian

1. Dapat memilih herbisida yang lebih tepat untuk mengendalikan gulma.
2. Dapat menentukan bentuk herbisida campuran yang lebih baik untuk mengendalikan gulma.